

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Persepsi

Kata persepsi seringkali diucapkan dalam proses komunikasi sehari-hari. Ada yang mengartikannya sebagai tanggapan, pendapat atau respon. Persepsi adalah inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, maka kita cenderung berkomunikasi dengan cara yang tidak akurat pula akibatnya komunikasi menjadi tidak efektif. Penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi yang identik dengan penyandian balik (*decoding*) dalam proses komunikasi.<sup>21</sup>

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut *intern* dan *ekstern*. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.<sup>22</sup>

Sugihartono, dkk (2007: 8) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk

---

<sup>21</sup> Ali Nurdin dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Surabaya: IAIN Press, 2013), hlm. 159

<sup>22</sup> Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta, 1994).

menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

*Perception* terjadi saat ia akan menyeleksi situasi dan kondisi yang hidup disekitarnya.<sup>23</sup> Bimo Walgito (2004: 70) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain.

Persepsi adalah sejenis aktivitas pengelolaan informasi yang menghubungkan seseorang dengan lingkungannya.<sup>24</sup> Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang

---

<sup>23</sup> Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan*, (Yogyakarta, 2005), hlm. 76

<sup>24</sup> Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial*, (PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 34

berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya. Persepsi baik positif maupun negatif ibarat *file* yang sudah tersimpan rapi di dalam alam pikiran bawah sadar kita. *File* itu akan segera muncul ketika ada stimulus yang memicunya, ada kejadian yang membukanya. Persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya (Waidi, 2006: 118).

Jalaludin Rakhmat (2007: 51) menyatakan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

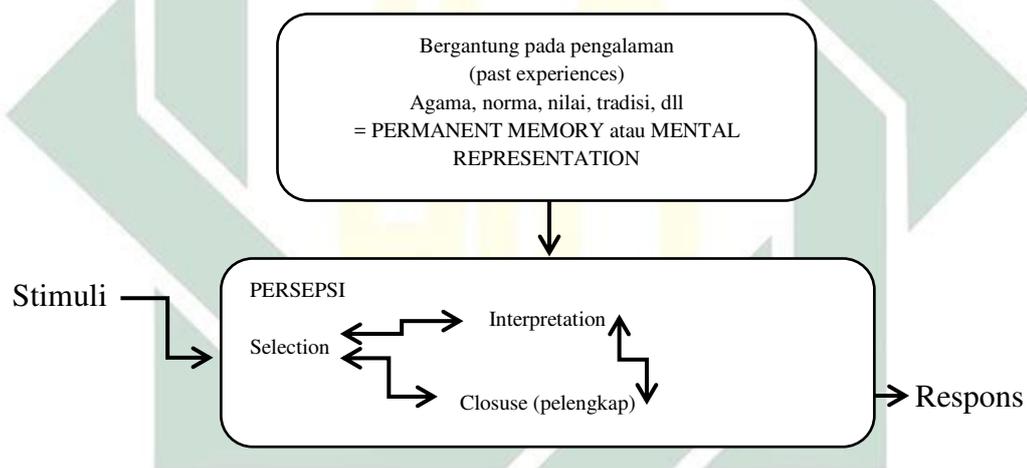
Rudolph F. Verderber memberikan pengertian, “persepsi adalah proses menafsirkan informasi inderawi”.<sup>25</sup>

Sedangkan, Suharman (2005: 23) menyatakan: “persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia”. Menurutnya ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indera, pengenalan pola, dan perhatian. Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.

---

<sup>25</sup> Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2010), hlm. 197

Persepsi merupakan “pemaknaan hasil pengamatan”, termasuk persepsi tentang lingkungan yang menyeluruh, lingkungan dimana individu berada dan dibesarkan, dan kondisi merupakan *stimuli* untuk suatu persepsi. Setelah mendapat stimuli, pada tahap selanjutnya terjadi seleksi yang berinteraksi dengan “interpretasi”, begitu juga berinteraksi dengan *closure* (melengkapi). Dari proses interaksi ini terbentuklah respons berupa *permanent memory* yang disebut dengan *mental representation*. Dan perlu diingat bahwa “interpretasi” bergantung pada *past experience*: agama, nilai, norma, adat, tradisi, dll. Seluruh proses ini termasuk ke dalam pembentukan persepsi.<sup>26</sup> Untuk memahami terbentuknya proses persepsi tersebut, berikut ini sebuah bagan persepsi.



Bagan 1.2 :Proses Persepsi

#### a. Syarat Terjadinya Persepsi

Menurut Sunaryo (2004: 98) syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut: a. Adanya objek yang dipersepsi b. Adanya perhatian yang

<sup>26</sup> Yusmar Yusuf, *Psikologi Antarbudaya*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 108-109

merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi. c. Adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus d. Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.

### **b. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Menurut Miftah Toha (2003: 154), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut :

- a. Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
- b. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

Menurut Bimo Walgito (2004: 70) faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan beberapa faktor, yaitu:

- a. Objek yang dipersepsi Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang

dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

b. Alat indera, syaraf dan susunan syaraf Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.

c. Perhatian Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi.

Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek. Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama.

Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama.

Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada

dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

### c. Proses Persepsi

#### 1. Sensasi (penginderaan)

Pengertian sensasi umumnya selama ini merujuk pada suatu hal yang fenomenal, bahkan yang berbau sensual. Sensasi sebenarnya hasil dari kerja alat-alat indra (indra peraba, indra penglihat, indra pencium, indra pengecap dan indra pendengar). Sensasi merujuk pada pesan yang dikirimkan ke otak lewat penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman dan pengecapan. Reseptor indrawi-mata, telinga, kulit dan otot, hidung dan lidah – adalah penghubung antara otak manusia dan lingkungan sekitar. Mata bereaksi terhadap gelombang cahaya, telinga terhadap gelombang suara, kulit terhadap temperatur dan tekanan, hidung terhadap bau-bauan dan lidah terhadap rasa. Lalu rangsangan-rangsangan ini dikirimkan ke otak.<sup>27</sup>

Maka dapat dipastikan setiap makna pesan yang dikirimkan ke otak harus dipelajari. Hal ini tentu melalui proses indrawi terlebih dahulu, karena seseorang tanpa melalui proses indrawi mustahil dapat memproses makna sebuah pesan dari

---

<sup>27</sup> Ali Nurdin dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Surabaya: IAIN Press, 2013), hlm. 160

lingkunganserta lawan bicara. Semua indra yang ada pada manusia mempunyai andil bagi berlangsungnya sebuah komunikasi. Seperti halnya penglihatan menyampaikan pesan non verbal ke otak untuk diinterpretasikan, pendengaran juga menyampaikan pesan verbal ke otak untuk ditafsirkan, begitupun sentuhan dan pengecapan memainkan peran penting dalam komunikasi, seperti lewat bau parfum dan sampah yang menyengat.

## 2. Atensi

Atensi tidak terelakkan karena sebelum kita merespon atau menafsirkan kejadian atau rangsangan apapun yang kita tangkap melalui panca indra, terlebih dahulu kita memperhatikan kejadian atau rangsangan tersebut. Ini berarti bahwa persepsi mensyaratkan kehadiran suatu objek untuk dipersepsi, termasuk orang lain dan juga diri-sendiri.<sup>28</sup> Maka dalam banyak kasus, rangsangan yang menarik perhatian kita cenderung dianggap lebih penting daripada yang tidak menarik perhatian kita. Rangsangan seperti itu cenderung dianggap penyebab kejadian-kejadian berikutnya. Ini juga berlaku untuk manusia: orang yang paling kita perhatikan cenderung dianggap paling berpengaruh.

## 3. Interpretasi

---

<sup>28</sup>*Ibid*, hlm. 161

Interpretasi adalah tahap terpenting dalam persepsi. Sebenarnya kita tidak dapat menginterpretasikan makna setiap obyek secara langsung, melainkan menginterpretasi makna informasi yang kita percayai mewakili obyek tersebut. Jadi pengetahuan yang kita peroleh melalui persepsi bukan pengetahuan mengenai obyek yang sebenarnya, melainkan pengetahuan mengenai bagaimana bagaimana tampaknya obyek tersebut.<sup>29</sup>

Menurut Miftah Toha (2003: 145), proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu:

- a. Stimulus atau Rangsangan Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya.
- b. Registrasi Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.
- c. Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada

---

<sup>29</sup>*Ibid*, hlm. 161

stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.

#### **d. Persepsi Sosial**

Persepsi sosial adalah proses menangkap arti obyek-obyek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita. Persepsi sosial ini lebih pada persepsi terhadap manusia. Persepsi terhadap manusia lebih kompleks dan rumit dibandingkan persepsi terhadap lingkungan yang bersifat fisik.<sup>30</sup>

Baron dan Byrne (2004) menjelaskan bahwa persepsi sosial adalah usaha-usaha seseorang untuk memahami orang lain, dalam kerangka memperoleh gambaran menyeluruh tentang intensi, keperibadian, dan motif-motif yang melingkupi diri orang tersebut.<sup>31</sup>

Robbins (1989), yang mengemukakan bahwa persepsi sosial adalah proses dalam diri seseorang yang menunjukkan organisasi dan interpretasi terhadap orang lain sebagai objek persepsi.

#### **e. Prinsip-Prinsip dalam Persepsi Sosial<sup>32</sup>**

1. Persepsi berdasarkan pengalaman

---

<sup>30</sup>*Ibid*, hlm. 161

<sup>31</sup> Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial*, (PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 34-35

<sup>32</sup> Ali Nurdin dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Surabaya: IAIN Press, 2013), hlm. 162

Persepsi manusia terhadap seseorang, obyek atau kejadian dan reaksi mereka hal-hal tersebut berdasarkan pengalaman dan pembelajaran masa lalu mereka berkaitan dengan orang, obyek atau kejadian serupa. Pola-pola perilaku manusia berdasarkan berdasarkan persepsi mengenai realitas (sosial) yang telah dipelajari. Persepsi manusia terhadap seseorang, obyek atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman dan pembelajaran masa lalu.

## 2. Persepsi bersifat selektif

Adanya faktor internal yang mempengaruhi atensi. Atensi dipengaruhi oleh faktor biologis (lapar, haus); faktor fisiologis (tinggi, pendek, gemuk, kurus, sehat, lelah dll). Faktor-faktor sosial seperti gender, agama, tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, peranan, status sosial, fenomena sosial dan kebiasaan. Faktor-faktor psikologis seperti kemauan, keinginan, motivasi dan pengharapan. Semakin besar perbedaan aspek-aspek tersebut secara antar individu, semakin besar perbedaan persepsi mereka mengenai realitas.

Persepsi manusia juga dipengaruhi oleh pengharapan (*expectation*). Bila orang telah belajar mengharapkan sesuatu untuk terjadi, mereka akan mempersepsi informasi yang menunjukkan pada mereka bahwa apa yang mereka harapkan

telah terjadi. Mereka tidak akan memperhatikan informasi yang menunjukkan pada mereka bahwa pengharapan mereka tidak terpenuhi.

### 3. Persepsi bersifat dugaan

Data yang diperoleh mengenai obyek lewat penginderaan tidak pernah lengkap, persepsi merupakan loncatan langsung pada kesimpulan. Hal ini terjadi karena kita mungkin memperoleh seperangkap rincian yang lengkap lewat kedua indra kita. Proses persepsi yang bersifat dugaan itu memungkinkan kita menafsirkan suatu obyek dengan makna yang lebih lengkap dari suatu sudut pandang manapun. Oleh karena informasi yang lengkap tidak pernah tersedia, dugaan diperlukan untuk membuat suatu kesimpulan berdasarkan informasi yang tidak lengkap lewat penginderaan itu. Kita harus mengisi ruang yang kosong untuk melengkapi gambaran itu dan menyediakan informasi yang hilang. Dengan demikian, persepsi juga adalah proses mengorganisasikan informasi yang tersedia, menempatkan rincian yang ketahu dalam skema organisasional tertentu yang memungkinkan kita memperoleh makna lebih umum.

### 4. Persepsi bersifat evaluatif

Tidak ada persepsi yang pernah obyektif. Persepsi diproses berdasarkan pengalaman masa lalu dan dugaan subyektif

kita. Persepsi adalah suatu proses kognitif psikologis dalam diri anda yang mencerminkan sikap, kepercayaan, nilai dan pengharapan yang anda gunakan untuk memaknai obyek persepsi. Dengan demikian, persepsi bersifat pribadi dan subjektif, persepsi bersifat pribadi dan subjektif.

Andrea L.Rich, “Persepsi pada dasarnya mewakili keadaan fisik dan psikologis individu alih-alih menunjukkan karakteristik dan kualitas mutlak obyek yang dipersepsi.” Dengan ungkapan dari Carl Rogers, “individu bereaksi terhadap dunianya yang ia alami dan menafsirkannya dan dengan demikian dunia perseptual ini, bagi individu tersebut, adalah “realitas”. Menurut Rogers, kita tidak bereaksi terhadap realitas mutlak melainkan terhadap persepsi kita mengenai realitas tersebut. Kita hidup dengan peta perseptual yang tidak pernah merupakan realitas itu sendiri.

Steve Duck, seorang pakar hubungan manusia yang bereputasi internasional menyatakan bahwa realitas tidak dapat dipersepsi tanpa melalui suatu proses unik dan alasan sangat pribadi untuk bertindak dalam suatu hubungan sosial. Tidak seorang pun mempersepsi suatu obyek tanpa mempersepsi seberapa “baik” atau “buruk” obyek tersebut.

##### 5. Persepsi bersifat kontekstual

Tidak ada interpretasi atas suatu pesan, baik verbal ataupun nonverbal dan tidak ada makna dari suatu hubungan yang dapat diperoleh tanpa menempatkannya dalam suatu konteks dan mengkontruksi suatu pola interaksi. Ketiadaan suatu pola berarti ketiadaan makna atau berarti kebingungan karena terlalu banyak makna. Interpretasi makna dalam konteksnya adalah suatu faktor penting dalam memahami komunikasi dan hubungan sosial.

Rangsangan dari luar harus diorganisasikan. Dari semua pengaruh dalam persepsi kita, konteks merupakan salah satu pengaruh paling kuat. Ketika kita melihat seseorang. Suatu obyek atau suatu kejadian, konteks rangsangan sangat mempengaruhi struktur kognitif, pengharapan dan oleh karenanya juga persepsi kita.

#### **f. Persepsi dan Budaya**

Faktor-faktor internal bukan saja mempengaruhi atensi sebagai salah satu aspek persepsi, tetapi juga mempengaruhi persepsi kita secara keseluruhan, terutama penafsiran atas suatu rangsangan. Agama, ideologi, tradisi dimasyarakat, tingkat intelektualitas, tingkat ekonomi, pekerjaan dan cita rasa sebagai faktor-faktor internal jelas mempengaruhi persepsi orang terhadap realitas. Dengan demikian, persepsi itu terikat oleh budaya atau tradisi. Bagaimana kita memaknai pesan, objek atau lingkungan bergantung pada

sistem nilai yang kita anut. Kelompok-kelompok budaya boleh jadi berbeda dalam mempersepsi kredibilitas.

Oleh karena persepsi berdasarkan budaya atau tradisi yang telah dipelajari, maka persepsi seseorang atas lingkungannya bersifat subjektif. Semakin besar perbedaan budaya antara dua orang semakin besar pula perbedaan persepsi mereka terhadap realitas. Dan oleh karena tidak ada dua orang yang mempunyai nilai-nilai budaya yang persis sama, maka tidak pernah ada dua orang yang mempunyai persepsi yang persis sama pula. Dalam konteks ini, sebenarnya budaya, dapat dianggap sebagai pola persepsi dan perilaku yang dianut sekelompok orang.

Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, mengemukakan enam unsur budaya secara langsung mempengaruhi persepsi kita ketika berkomunikasi dengan orang lain dari budaya lain, yakni: kepercayaan (*beliefs*), nilai (*values*) dan sikap (*attitudes*), pandangan dunia (*worldview*), orientasi sosial (*social orientation*), persepsi tentang diri dan orang lain (*perception of self and others*).

Meskipun keenam aspek tersebut dapat kita bahas secara sendiri-sendiri, aspek-aspek tersebut saling berkaitan. Kita dapat mengalami peristiwa yang sama dan sepakat mengenai apa yang kita lihat secara fisik. Namun kita sering berbeda dalam memaknai peristiwa atau obyek yang kita lihat.

Nilai adalah komponen evaluatif dari kepercayaan kita, mencakup kegunaan, kebaikan, estetika, dan kepuasan. Jadi nilai bersifat normatif, memberi suatu anggota budaya mengenai apa yang baik dan buruk, banar dan

salah, siapa yang harus dibela, apa yang harus diperjuangkan, apa yang mesti kita takuti dan sebagainya. Nilai bersumber dari isu filosofis yang lebih besar yang merupakan bagian dari lingkungan budaya, karena itu nilai bersifat stabil dan sulit berubah.

## 2. Masyarakat

Dalam bahasa Inggris masyarakat adalah *society* yang berasal dari kata *socius* artinya kawan: sedangkan kata masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu *syirk*, yang artinya bergaul, adanya saling bergaul ini tentu ada bentuk-bentuk aturan hidup, yang bukan disebabkan oleh manusia seseorang, melainkan disebabkan oleh unsur-unsur kekuatan dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan. Manusia mulai dari lahir sampai mati sebagai anggota masyarakat mereka bergaul dan saling berinteraksi, karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, budaya, adat-istiadat, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama. Dengan demikian, bahwa hidup dalam masyarakat berarti adanya interaksi sosial dengan orang-orang sekitar dan demikian pula mengalami pengaruh dan mempengaruhi orang lain. Interaksi sosial sangat utama dalam masyarakat.

Maka dari itu dapat dikemukakan bahwa masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Selanjutnya, dengan terciptanya sistem adat-istiadat atau sistem bergaul, kemudian diciptakan pula kaidah-kaidah atau norma-norma pergaulan yang

akhirnya menciptakan suatu kebudayaan atau tradisi. Koentjaraningrat (1974) menyatakan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup dari makhluk-mahluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat-istiadat tertentu.<sup>33</sup>

Adapun yang dimaksud dengan masyarakat yaitu sekumpulan orang yang saling tolong menolong dalam kehidupannya sesuai dengan sistem yang menentukan berbagai hubungan mereka dengan bagian lainnya dalam rangka merealisasi tujuan-tujuan tertentu dan menghubungkan mereka dengan sebagian lainnya dengan beberapa ikatan spiritual dan material.<sup>34</sup>

Ralph Linton menyatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas yang dirumuskan dengan jelas. Sedangkan menurut Selo Sumardjan menyatakan bahwa masyarakat ialah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.<sup>35</sup>

Menurut Werner, masyarakat adalah suatu kelompok perorangan yang berinteraksi timbal balik, dimana konsekuensinya adalah jika hubungan manapun dari konfigurasi sosial tertentu dirangsang, maka akan mempengaruhi semua bagian lain dan sebaliknya akan dipengaruhi oleh bagian-

---

<sup>33</sup>Tasmuji, dkk, *Ilmu Alamiah Dasar Ilmu Sosial Dasar Ilmu Budaya Dasar*, (IAIN SA Press, 2011), hlm. 90

<sup>34</sup> Nazili Shaleh Ahmad, *Pendidikan dan Masyarakat*, (Yogyakarta, Sabda Media, 2011), hlm. 55

<sup>35</sup> Tasmuji, dkk, *Ilmu Alamiah Dasar Ilmu Sosial Dasar Ilmu Budaya Dasar*, (IAIN SA Press, 2011), hlm. 91

bagian.<sup>36</sup> Menurut Soerjono Soekanto masyarakat adalah jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah.<sup>37</sup>

#### a. Masyarakat Pedesaan dan Masyarakat Perkotaan

Dalam masyarakat, sering dibedakan antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan (*rural community and urban community*).<sup>38</sup>

Masyarakat pedesaan (*rural community*) pada umumnya hidup dari pertanian, walaupun terlihat ada tukang kayu/mebel, tukang genteng dan bata, tukang membuat gula, akan tetapi inti pekerjaan penduduk atau dapat dikatakan mayoritas adalah pertanian. Pekerjaan-pekerjaan di samping pertanian, hanya merupakan pekerjaan sambilan saja. Oleh karena itu apabila masa panen atau masa menanam padi, pekerjaan-pekerjaan sambilan tadi segera ditinggalkan dengan tiba-tiba. Namun demikian, tidaklah berarti bahwa setiap orang mempunyai sawah atau tanah untuk lahan pertanian.

Masyarakat pedesaan pada umumnya juga sangat menghormati suatu adat-istiadat atau tatakrama, dimana orang-orang tua atau yang lebih tua memegang peranan penting dalam masyarakat. Mereka dihargai dan terkadang dimintai nasehat-nasehat kepada mereka apabila ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Sebagai akibat dari sistem interaksi seperti ini, hubungan antara seseorang dengan orang lain, dapat diatur secara seksama.

---

<sup>36</sup> Ida Bagus Darmika. 1982. *Psikologi Persepsi Masyarakat*. Jakarta. hlm 116

<sup>37</sup> Soerjono Soekanto. 1990. *Budaya dan Pengetahuan*. Jakarta. hlm 154

<sup>38</sup> Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Hlm. 166

Sehingga rasa persatuannya erat sekali, yang kemudian menimbulkan saling mengenal dan saling menolong serta keakraban kekeluargaan semakin terasa.

Masyarakat perkotaan(*urban community*) adalah masyarakat kota yang tidak tertentu jumlah penduduknya. Tekanan pengertian “kota”, terletak pada sifat serta ciri kehidupan yang berbeda dengan masyarakat pedesaan.

Terdapat perbedaan antara masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan, terutama terhadap yang menyangkut kehidupan sehari-hari. Di desa, yang diutamakan adalah perhatian khusus terhadap keperluan utama kehidupan, hubungan-hubungan untuk memperhatikan fungsi pakaian, makanan, rumah, dan sebagainya. Lain halnya pada masyarakat kota, yang menganggap bahwa setiap sajian atau pola hidup harus terkesan mewah karena hal ini dapat diartikan sebagai tanda untuk menunjukkan sebuah kesuksesan. Tetapi orang desa lebih pada hanya memang kebutuhan biologisnya, artinya bahwa meski pola hidup sederhana asalkan dapat memenuhi kebutuhan biologisnya.<sup>39</sup>

#### **b. Masyarakat Urbanisasi (Desa ke Kota)**

Masyarakat urbanisasi adalah suatu proses berpindahnya penduduk desa ke kota atau dapat pula dikatakan bahwa urbanisasi merupakan proses terjadinya masyarakat perkotaan. Proses urbanisasi dapat terjadi dengan

---

<sup>39</sup>Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Hlm. 167-169

lambat maupun cepat, tergantung pada keadaan masyarakat yang bersangkutan. Proses tersebut terjadi dengan menyangkut dua aspek, yaitu :

- a. Perubahan masyarakat desa menjadi masyarakat kota.
- b. Bertambahnya penduduk kota yang disebabkan oleh mengalirnya penduduk yang berasal dari desa (pada umumnya disebabkan karena penduduk desa tertarik oleh keadaan di kota).

Sehubungan dengan proses tersebut diatas, maka ada beberapa faktor mendukung (*push faktor*) dan faktor menarik (*pull faktor*) yang mengakibatkan suatu daerah tempat tinggal mempunyai penduduk yang banyak. Artinya adalah, sebab suatu daerah mempunyai daya tarik sedemikian rupa, sehingga orang-orang desa/pendatang semakin banyak. Secara umum dapat dikatakan bahwa sebab-sebab faktor mendukung (*push faktor*) adalah sebagai berikut :

1. Daerah yang termasuk menjadi pusat pemerintahan atau menjadi ibu kota dan kota provinsi (jakarta dan surabaya)
2. Tempat tersebut letaknya strategis untuk usaha-usaha perdagangan/perniagaan, misal kota pelabuhan atau kota.
3. Timbulnya industri di daerah itu, yang memproduksi barang atau jasa.

Sedangkan faktor-faktor yang menarik penduduk (*pull faktor*) desa untuk pindah dan menetap di kota adalah sebagai berikut :

1. Adanya anggapan masyarakat desa bahwa di kota banyak pekerjaan dan penghasilan yang besar.
2. Di kota lebih banyak kesempatan atau berpeluang membuka bisnis, perusahaan, industri dan sebagainya.
3. Peredaran uang di kota lebih cepat dan lebih besar.
4. Sarana pendidikan di kota lebih banyak dan mudah didapat.
5. Kota merupakan tempat yang lebih menguntungkan untuk mengembangkan bakat dan bisnis.
6. Kota dianggap mempunyai tingkat kebudayaan yang lebih banyak (*multi*) dan tempat pergaulan dengan segala lapisan masyarakat.

Orang yang telah meninggalkan tempat tinggalnya di desa, mempunyai kecenderungan untuk tetap tinggal di kota. Mereka hanya akan kembali apabila ada keperluan penting. Proses tersebut di dalam sosiologi dikenal dengan proses pembentukan *suburb*. Sebaliknya, hubungan dengan kota, menyebabkan pula terjadinya perubahan di desa. Karena orang-orang yang kemudian tinggal di kota, sekali-kali kembali juga ke desanya. Beberapa unsur kehidupan di kota akan terbawa serta, sehingga ada pula rekan-rekan warga desa meniru gaya kehidupan orang kota, proses demikian dinamakan pula *urbanisme*.<sup>40</sup>

### c. Unsur-Unsur dan Dasar-Dasar Terbentuknya Masyarakat

---

<sup>40</sup> Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Hlm. 172

*Pertama*, yaitu kegiatan atau aktivitas. Untuk itu masyarakat (yang didalamnya terdapat anggota-anggota) hendaknya harus senantiasa menjaga dan memperhatikan seluruh kegiatan serta aktivitas tersebut. Seyogyanya masyarakat dapat memanfaatkan berbagai kemungkinan dan potensi setiap orang (anggotanya). Sebab, sebenarnya kelalaian tindakan seseorang atau sekelompok orang manapun pada dasarnya akan mempengaruhi terhadap bangunan masyarakat secara utuh.

*Kedua*, yaitu anggota masyarakat seharusnya bekerja dengan suatu sistem tertentu dan garis tegas yang biasa dinamakan oleh para sosiolog dengan sistem sosial (*sosial system*) yakni sistem yang dapat menentukan berbagai tujuan, baik yang menyangkut masalah nilai-nilai maupun beberapa pengertian/gagasan. Begitu juga dapat menentukan berbagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, menentukan sistem, aturan-aturan, kriteria-kriteria dan alat-alat pengukur lainnya. Dalam uraian ini, nampak jelas adanya hubungan hak dan kewajiban antara satu anggota masyarakat dengan yang lainnya maupun antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

*Ketiga*, yaitu apa yang telah kemukakan diatas, bahwa dalam setiap masyarakat itu memiliki aneka ragam tingkah laku dan aspirasi yang dialkukan oleh anggota masyarakat, sebagai hasil dari pergaulan hidup mereka dan terkadang mereka saling mewariskannya serta mampu membedakan antara mereka dengan berbagai masyarakat lainnya.

*Keempat*, yaitu bahwa tujuan-tujuan masyarakat merupakan tujuan bersama dan saling mempengaruhi antara anggota masyarakat tersebut secara terus menerus, sehingga terbentuklah ragam perbuatan, adat-istiadat, dan tradisi di kalangan mereka yang pada akhirnya merupakan ciri khusus dari masyarakat tersebut. Bagaimanapun, masyarakat sebenarnya harus memelihara semua dasar tadi dengan porsi yang lebih baik dari berbagai nilai sosial yang menjadi ciri khusus bagi suatu masyarakat.

*Kelima*, yaitu adanya keharusan memelihara apa yang telah dikemukakan sebelumnya dengan teratur dalam suatu sistem kelas dan berbagai sistem sosial lainnya.

*Keenam*, yaitu seyogyanya segala sesuatu dalam berbagai aturan di atas dalam keadaan stabil dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan seseorang dan kelestarian masyarakat. Sebab, ketika stabilitas itu benar-benar terjamin maka akan sangat membantu dalam mengurangi problematika sosial di masyarakat.<sup>41</sup>

Bahwa dapat dikatakan masyarakat pada dasarnya bekerja dengan polanya sendiri, yakni menggunakan berbagai sistem dan keyakinannya untuk memelihara bangunan sosialnya, tradisi-tradisi, kebudayaan serta berusaha mewariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, sebagai suatu upaya pelestarian dan mengatasi kelemahan yang muncul. Dalam perpindahan dari suatu masyarakat ke masyarakat yang lainpun mereka

---

<sup>41</sup> Nazili Shaleh Ahmad, *Pendidikan dan Masyarakat*, (Yogyakarta, Sabda Media, 2011), hlm. 35

juga menggunakan berbagai sarana yang bermacam-macam, seperti pemberitahuan perpindahan, kekeluargaan, hubungan perdagangan maupun keparawisataan. Dan setiap masyarakat tidak harus bernaung dalam taraf hidupnya sendiri, akan tetapi dapat berusaha untuk maju, berkembang, dan meningkatkan setiap anggotanya.

### **3. Tradisi**

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Kesemua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau tradisi. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.<sup>42</sup> Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang

---

<sup>42</sup>Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, ( Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hlm. 69

berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.<sup>43</sup>

Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu:

- a) Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasangagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- b) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat
- c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.<sup>44</sup>

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan budaya, wilayah identitas, dan berinteraksi dalam suatu hubungan sosial yang terstruktur. Masyarakat mewariskan masa lalunya melalui:

---

<sup>43</sup>C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 11

<sup>44</sup>Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press, 1997), hlm. 1

- 1) Tradisi dan adat istiadat (nilai, norma yang mengatur perilaku dan hubungan antar individu dalam kelompok).  
Adat istiadat yang berkembang di suatu masyarakat harus dipatuhi oleh anggota masyarakat di daerah tersebut. Adat istiadat sebagai sarana mewariskan masa lalu terkadang yang disampaikan tidak sama persis dengan yang terjadi di masa lalu tetapi mengalami berbagai perubahan sesuai perkembangan zaman. Masa lalu sebagai dasar untuk terus dikembangkan dan diperbaharui.
- 2) Nasehat dari para leluhur, dilestarikan dengan cara menjaga nasehat tersebut melalui ingatan kolektif anggota masyarakat dan kemudian disampaikan secara lisan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.
- 3) Peranan orang yang dituakan (pemimpin kelompok yang memiliki kemampuan lebih dalam menaklukkan alam) dalam masyarakat Contoh: Adanya keyakinan bahwa roh-roh harus dijaga, disembah, dan diberikan apa yang sukainya dalam bentuk sesaji. Pemimpin kelompok menyampaikan secara lisan sebuah ajaran yang harus ditaati oleh anggota kelompoknya.

- 4) Membuat suatu peringatan kepada semua anggota kelompok masyarakat berupa lukisan serta perkakas sebagai alat bantu hidup serta bangunan tugu atau makam. Semuanya itu dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya hanya dengan melihatnya. Contoh: Benda-benda (kapak lonjong) dan berbagai peninggalan manusia purba dapat menggambarkan keadaan zaman masyarakat penggunaannya.
- 5) Kepercayaan terhadap roh-roh serta arwah nenek moyang dapat termasuk sejarah lisan sebab meninggalkan bukti sejarah berupa benda-benda dan bangunan yang mereka buat.

Menurut arti yang lebih lengkap bahwa tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari merupakan dibuang atau dilupakan. Maka di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Shils. keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, “Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.”<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup>Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007), hlm. 70

Adapun pengertian yang lain Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Secara termologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan.

Di dalam suatu tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok dengan kelompok lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana manusia berperilaku terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki pola dan norma dan sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek

yang pemberian arti perilaku ajaran, perilaku ritual dan beberapa jenis perilaku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol penilaian norma, dan sistem ekspresif (simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan).

Jadi yang menjadi hal penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran atau benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang dimasa kini. Sikap dan orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Arti penting penghormatan atau penerimaan Sesuatu yang secara sosial ditetapkan sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi itu.

#### **a. Lahirnya Tradisi Dalam Masyarakat**

Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus berasal dari masa lalu. Tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolakatau dilupakan. Tradisi mungkin pula hidup

dan muncul kembali setelah lama terpendam. Tradisi lahir melalui 2 (dua) cara, yaitu :

*Pertama*, Muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara mempengaruhi rakyat banyak. Sikap-sikap tersebut berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama.

*Kedua*, Muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.

Dua jalan kelahiran tradisi tersebut tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat antara “tradisi asli”, yakni yang sudah ada di masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu menularkan impian itu kepada orang banyak. Lebih sering tradisi buatan ini dipaksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka.

Begitu terbentuk, tradisi mengalami berbagai perubahan. Perubahan kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Rakyat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang

kemudian mempengaruhi seluruh rakyat dan negara atau bahkan dapat mempengaruhi skala global.

Arah perubahan lain adalah arahan perubahan kualitatif yakni perubahan kadar tradisi. Gagasan, simbol dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya dibuang. Cepat atau lambat setiap tradisi mulai dipertanyakan, diragukan, diteliti ulang dan bersamaan dengan itu fragmen-fragmen masa lalu ditemukan disahkan sebagai tradisi. Perubahan tradisi juga disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan saingannya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau kultur yang berbeda di dalam masyarakat tertentu.

#### **b. Fungsi Tradisi**

Menurut Shils “Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”.<sup>46</sup> Maka Shils menegaskan, suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

1. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turuntemurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat.

---

<sup>46</sup>Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007), hlm. 74

Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.

2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian” meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
4. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia

menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.<sup>47</sup>

## **B. Kajian Teori**

Pada penelitian ini terdapat beberapa teori yang peneliti gunakan sebagai pisau bedah dari permasalahan yang peneliti angkat, yakni terkait dengan persepsi masyarakat etnis Madura pada fenomena sosial yang terjadi pada lingkungannya. Seperti budaya, tradisi, adat-istiadat, dll, khususnya pada tradisi *otok-otok* di tengah masyarakat etnis madura. Secara umum dapat dikemukakan bahwa teori merupakan penjelasan lengkap tentang gejala-gejala (Baron & Byrne, 2004; Myers, 2002).<sup>48</sup>

### **1. Teori Pertukaran Sosial**

Salah satu tokoh teori pertukaran sosial adalah George Homan (Stephan & Stephan, 1990). Menurut teori pertukaran sosial, individu atau anggota masyarakat memasuki dan mempertahankan suatu hubungan sosial dengan orang lain karena ia merasa mendapat banyak keuntungan-keuntungan berupa ganjaran dari hubungan itu. Dalam hal ini, teori pertukaran sosial memperluas konsep pertukaran ekonomis dari sekedar ganjaran yang berdasar pada komoditi material pada komoditi psikologis, seperti penerimaan sosial, cinta, atau keamanan sosial.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup>Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007), hlm. 75-76

<sup>48</sup>Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial*, (PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 6

<sup>49</sup>Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial*, (PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 11

Teori pertukaran sosial menggambarkan kehidupan manusia sebagai suatu perjuangan sosial yang membutuhkan kerja sama dengan orang-orang lain. Kerja sama dengan orang lain itu dibutuhkan untuk dapat memuaskan kebutuhan masing-masing individu. Pemuasan kebutuhan itu secara adil hanya dapat timbul apabila terjadi proses ketertimbalbalikan (*reciprocity*) anatarindividu atau anggota masyarakat dan menghasilkan saling ketergantungan antara mereka.

Dengan demikian secara rasional, bahwa hampir semua perilaku membutuhkan biaya (*cost*) maka biasanya individu atau anggota masyarakat berusaha mencari keuntungan dengan melakukan perhitungan pengeluaran biaya dan ia dapat memperoleh ganjaran-ganjaran sebelum melakukan suatu tindakan atau pekerjaan. Semakin menguntungkan suatu hubungan bagi kedua belah pihak atau anggota masyarakat yang terlibat, maka semakin terpeliharalah hubungan itu dalam waktu yang relatif panjang.

Adapun keterkaitan teori pertukaran sosial yang peneliti sandarkan pada masalah persepsi masyarakat tentang tradisi *otok-otok* adalah sebagai berikut :

Teori pertukaran sosial, sebagaimana disebutkan pada penjelasan teori pertukaran sosial diatas, bahwasanya dalam setiap menjalankan tradisi atau tengah proses berlangsungnya tradisi *otok-otok* secara tidak langsung anggota masyarakat yang terlibat di dalamnya akan mengalami pertukaran

sosial dengan semua elemen yang turut ikut serta. Sehingga ini dapat menunjukkan bahwa tradisi *otok-otok* disini dijadikan suatu wadah masyarakat etnis madura sebagai sarana mendekatkan para warga masyarakatnya itu sendiri. Disisi lain, dari anggapan teori pertukaran sosial, semua menjadi kegiatan seperti dalam menjalankan tradisi *otok-otok*, itu membutuhkan biaya sebagaimana yang dimaksud teori tersebut. Karena manusia tak akan lepas dengan yang namanya biaya. Untuk itu perjuangan sosial melalui proses hubungan itu membutuhkan biaya-biaya sebagaimana mestinya. Sehingga dampak dari hal itu, masyarakat mendapatkan suatu ganjaran-ganjaran secara psikologis, sosial, ekonomi sebagaimana yang disebutkan teori pertukaran sosial.